

Review of “A Student’s Guide to Indonesian Grammar” Resensi buku “A Student’s Guide to Indonesian Grammar”

Title	A Student’s Guide to Indonesian Grammar
Author	Dwi Noverini Djenar
Year of Publication	2003
ISBN	0195510372
No. of Pages	x + 198 p.
Place of Publication	Melbourne, Australia
Publisher	Oxford University Press

Reviewed by Johanna Wulansari Istanto

1 Deskripsi

Buku ini ditulis untuk pelajar Australia yang sedang belajar Bahasa Indonesia di kelas 10-12 atau untuk mahasiswa tingkat pemula di universitas. Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Inggris.

Buku ini terdiri dari 29 bab yang berisi keterangan mengenai tata-bahasa Bahasa Indonesia yang disajikan dengan singkat dan diberikan contoh-contoh pemakaian dalam kalimat, serta latihan-latihan penggunaannya. Bentuk latihannya ada yang dalam bentuk mengisi tempat kosong, pilihan berganda, mendiskripsikan gambar, mencocokkan kata /kalimat di sebelah kiri dan sebelah kanan, terjemahan kata dan kalimat (baik dari Inggris ke Indonesia atau sebaliknya) dan juga ada permainan (games). Latihan ada yang bisa dikerjakan sendiri tapi juga ada yang berpasangan. Di setiap akhir bab diberi ringkasan/summary dari apa yang telah dibahas dalam bab tsb. Selain itu ada informasi tambahan seperti misalnya:

- Did you know?
- Note
- Handy expression
- Be careful

2 Evaluasi

Menulis sebuah buku acuan (referensi) untuk tata-bahasa Bahasa Indonesia memerlukan pengalaman dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk penutur asing. Seperti kita ketahui hingga saat ini belum banyak buku referensi untuk tata-bahasa Bahasa Indonesia yang tersedia dan beredar di pasaran, maka dengan dituliskannya buku ini bertambahlah bahan acuan bagi mereka yang ingin belajar Bahasa Indonesia ataupun mengajarkan Bahasa Indonesia kepada penutur asing.

Berlainan dengan buku tata-bahasa acuan yang pernah saya baca, keterangan tata-bahasa di dalam buku ini disajikan dengan singkat dan jelas, tidak terkesan bertele-tele dan tidak menggunakan istilah linguistik atau terminology yang susah dimengerti oleh pembelajar atau pengajar.

Dengan adanya tambahan gambar-gambar untuk latihan, buku ini terkesan menarik karena biasanya buku referensi penyajiannya tanpa gambar dan padat dengan informasi.

Latihan yang dipakai cukup menarik, bervariasi, interaktif dan komunikatif contohnya ada yang dalam bentuk main peran (role-play), wawancara (interview) dan permainan (game) misalnya pembelajar diminta untuk melakukan sesuatu gerakan dan yang lain diminta untuk menebak.

Hal lain yang membuat buku ini menarik adalah dengan adanya tambahan keterangan yang bisa menambah pengetahuan budaya bagi pembelajar yang disajikan dalam kolom:

- Did you know?
- Note
- Handy expression
- Be careful

Seperti telah saya sebutkan diatas bahwa dengan menggunakan gambar-gambar, buku ini menjadi berkesan menarik dan tidak “menyeramkan” seperti biasanya buku acuan tata-bahasa. Namun sekiranya bisa menggunakan gambar yang sesuai dengan tradisi Indonesia akan menambah kegunaannya, dan akan menambah wawasan budaya dari pembelajar. Misalnya dalam Latihan 2 dari bab 9.2 “Transitive Verbs” ditunjukkan gambar seorang anak laki-laki yang akan membersihkan badan dengan menggunakan air yang ditampung di dalam wastafel. Hal ini kurang lazim dilakukan oleh orang Indonesia pada umumnya. Biasanya orang Indonesia dari kalangan menengah ke bawah membersihkan badan atau mandi dengan menggunakan gayung (dipper) dan mengambil air dari air yang ditampung dalam bak mandi. Dengan menggunakan gambar seperti itu sekaligus penulis bisa memberikan gambaran perbedaan kebiasaan orang Indonesia dengan bangsa lain dalam hal membersihkan badan.

Dalam latihan 2 pelajaran 5 “Preposition” dipakai gambar mesjid, pesawat terbang, gereja, lampu lalu lintas dan babi. Latihan ini dianjurkan untuk dilakukan berpasangan dengan membuat kalimat tanya menggunakan kata “*di mana*”. Jikalau siswa bertanya: *Di mana babi?* Kalau mengacu pada gambar yang ada jawabannya menjadi: *di depan mesjid atau di belakang lampu lalu lintas*. Secara tata-bahasa hal ini benar, tapi jika ingin lebih komunikatif dan lebih dekat dengan kehidupan riil di Indonesia gambarnya bisa dirubah misalnya babi di dalam kandang. Harus pula diperhatikan bahwa di dalam masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, seekor babi yang dianggap sebagai binatang haram tidak mungkin akan berada di depan mesjid.

Bagi pembelajar yang sudah pernah belajar Bahasa Indonesia mereka tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan latihan-latihan yang ada. Namun bagi pemula mungkin akan mengalami kesulitan. Misalnya dalam latihan 5 pelajaran 1 diminta untuk menjawab pertanyaan yang menggunakan pronouns dan bahkan possessive pronouns (e.g. *bapak saya* dalam pertanyaan no 3: *Boleh bapak saya pinjam mobilmu?*). Sedangkan Pronouns baru akan dibahas pada bab 19 pada waktu membicarakan Subject-focus and Object-focus.

Sebuah latihan akan sulit dikerjakan oleh pembelajar apabila dalam latihan tersebut harus menggunakan fungsi atau topik yang belum dibahas di dalam bab sebelumnya. Misalnya *angka* baru akan dibahas dalam pelajaran 3, jadi dalam latihan pelajaran 2 pertanyaan : *What page, Miss?* Tidak akan bisa dijawab oleh pembelajar. Juga pertanyaan : *Why is he crying?* Dalam bab ini cukup susah untuk pembelajar yang benar-benar baru mulai belajar karena “*Ways to Say Because*” baru dibahas pada bab 21. Memang sebenarnya latihan ini hanya dimaksudkan untuk membentuk kalimat tanya dengan *Wh*, tapi akan lebih interaktif dan komunikatif kalau murid yang lain (pasangannya) juga bisa memberikan jawaban.

Juga dalam latihan 1 dari pelajaran 1 “Asking and Answering Questions” pembelajar diminta untuk membuat kalimat dengan contoh: *Apa ini apel?* Pembelajar belum diajar bagaimana menggunakan “*bukan*” untuk menyangkal. Jadi latihan itu akan lebih berarti apabila diberikan sesudah pelajaran 1.2 “Giving Answer”, supaya latihan tersebut menjadi interaktif, tidak sekedar membuat kalimat tanya.

Bentuk latihan yang memakai terjemahan cukup sulit, khususnya untuk para pembelajar pemula, meskipun sudah dianjurkan untuk menggunakan kamus. Latihan menterjemahkan yang diberikan selain sulit secara tata-bahasa juga kosa katanya terlalu luas. Hal lain yang dikuatirkan jika pembelajar dibiasakan untuk menterjemahkan pada tingkat pemula mungkin akan menimbulkan kesulitan. Sebenarnya tidak semua kata /phrasa/ kalimat bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain secara kata per kata. Dalam pelajaran 2 “Noun Phrases” ada latihan dengan perintah sbb: Write the Indonesian equivalents of the English noun phrases describing these pictures. Dalam gambar no 2 pembelajar diminta untuk mencari persamaan kata dari “*movie theatre*” yang dibentuk dari noun + another noun. Saya khawatir pembelajar akan mengartikan kata ‘*theatre*’ sebagai ‘*gedung*’. Karena jawaban yang diharapkan adalah ‘*gedung bioskop*’.

Juga untuk latihan 3 pelajaran 5 “Prepositions” pembelajar diminta untuk mencari kata-kata “emotion verbs” dalam kamus dan menggunakan preposition *kepada/pada* didalam kalimat yang dibuatnya. Latihan ini sulit sekali untuk pemula. Padahal sebenarnya bab 5 ini hanya ingin membahas penggunaan kata depan, khususnya kata depan *kepada/pada*. Apakah tidak lebih baik diberikan kata-kata Indonesiannya seperti *malu, kesal, suka, kangen/rindu* dan minta mahasiswa untuk membuat kalimat dalam bahasa Indonesia dengan memakai emotion verbs tsb?

Dalam buku ini bentuk jamak kata benda tidak dibahas, tapi ada latihan translation yang memakai bentuk plural misalnya latihan 3 dari pelajaran 2 “Noun Phrases” (*these students, those bicycles, brown eyes*)

Aktifitas menggunakan games menarik untuk pembelajar. Aktifitas itu akan lebih bermakna kalau ada hubungannya dengan realita. Sebagai contoh untuk latihan 4 pelajaran 1 saya lebih cenderung untuk meminta 2 orang yang maju ke depan, jadi tidak menggunakan kata “saya” untuk bertanya. Karena dalam kehidupan nyata, tidak ada orang yang akan bertanya mengenai dirinya sendiri seperti: *Apakah saya laki-laki? Saya sudah pernah ke Australia?* Pertanyaan lebih baik memakai “*dia*”.

Perlu juga diperhatikan adanya beberapa kesalahan mengeja kata-kata misalnya dalam pelajaran 1 kosa kata *apel* yang ditulis tanpa *l*, pelajaran 5 kata *hadiah* yang ditulis tanpa *h* di belakang dan masih ada beberapa lagi yang lain.

Dengan bentuk latihannya yang bervariasi dan juga karena setiap bab berdiri sendiri, buku ini sangat membantu pengajar untuk menambah latihan di kelas. Demikian juga pembelajar dengan mudah bisa mendapatkan keterangan atau merujuk dengan cepat untuk hal-hal yang berhubungan dengan tata-bahasa yang ingin diketahuinya.

Di dalam buku ini pembahasan topik tata-bahasanya disajikan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang berdiri sendiri. Buku ini akan lebih efektif apabila pembahasan topik tata-bahasanya disajikan secara kontekstual, di dalam suatu konteks paragraf atau dialog dengan menggunakan materi yang autentik.

Summary in English

The book is written in English, and is meant for Australian students in secondary schools (grades 10-12) or beginners in tertiary education. There are 29 chapters and each chapter covers one grammatical topic, including its explanation and exercises as reinforcement. The exercises vary from fill-in-the-blanks and multiple-choice questions, to picture description, matching words or sentences with the ones in the list, word and sentence translation, and games. The exercises can be done individually, in pairs or in groups. A summary of what has been discussed in each chapter is provided at the end of the chapter.

The grammar explanation is simple and easily understood by students who want to find additional information by themselves. However, if it is used by a beginner who has no background at all, it is quite difficult to understand. The book is also useful for teachers who need additional exercises to reinforce certain grammatical topics.

There are some pictures, used in the exercises, which make the book interesting. However, the use of pictures would be more effective if the pictures selected were more relevant to the exercises, as well as to Indonesia’s context.

When students are asked to do certain exercises, it would also be better if the topics have already been discussed in the previous chapters, so that it will be easier and more interactive for the students.

The topics should be sequenced in a way which will facilitate the students’ learning. Students may be asked to apply knowledge from previous topics in certain exercises. As such, instead of merely asking students to formulate questions, they may be asked to provide answers to the questions using grammar and vocabulary they have learnt, so that the exercises can be more interactive.

Translation exercises are quite difficult for beginners both grammatically as well as lexicon-wise.

In conclusion, this book is useful and interesting. Some additional information under the headings: “Did you know?,” “Note,” “Handy expression” and “Be Careful” make the book very helpful as well. This book is recommended for students who want to further their knowledge about Indonesian grammar and for teachers who want to make class exercises more varied.